

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Peran Mustahiq

1. Pengertian Mustahiq

Mustahiq atau guru adalah seseorang yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, mustahiq harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu diantaranya, tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin¹. Pendidik atau mustahiq merupakan orang tua kedua dalam mendidik anak-anak ketika berada di lembaga pendidikan yang harus dimuliakan setelah orang tua kandung, karena mustahiq juga berperan dalam mewujudkan kualitas dari peserta didik.²

Setiap orang tua dan mustahiq tentu ingin membina anak didiknya agar kelak menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat, serta akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan formal (disekolah), informal (dirumah oleh orang tua), maupun non formal (dimasyarakat).³

Sebagai salah satu pihak yang memiliki peran penting terhadap peserta didik. Secara fungsional menunjukkan bahwa peran mustahiq adalah

¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 110.

² Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 150.

³ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Khalimedia, 2017), h. 108

memberikan pengetahuan, pembinaan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan apa saja yang bermanfaat dalam kehidupan peserta didik.

Mustahiq merupakan salah satu faktor utama keberhasilan pendidikan. Mustahiq dalam upaya pembelajaran harus memiliki peran dan tanggung jawab agar menciptakan kondisi pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM). “Menurut Chusnul Chotimah, mustahiq dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi ahli ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik”.⁴

Mustahiq berperan sangat penting dalam proses pendidikan, yang mana mustahiq merupakan sales agent, untuk mewujudkan mutu kualitas pendidikan. Karena ia sangat dominan dalam perubahan peserta didik selama berada di sebuah instansi/sekolah yang diampunya. Selain itu juga ia menjadi contoh serta panutan bagi peserta didik, serta masyarakat sekitarnya. Demi terciptanya peningkatan kualitas pendidikan yang bagus, mustahiq juga harus bekerjasama dengan orang tua serta masyarakat. Maka dari itu sebelum mewujudkan kualitas dari suatu pendidikan maka mustahiq harus menguasai kompetensi, diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, serta kompetensi profesional.

Sesuai dengan pengertian peran mustahiq dapat disimpulkan bahwa peran mustahiq ialah seluruh perilaku yang harus dilakukan oleh mustahiq

⁴ J amal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 20.

dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Menurut Mulyasa terdapat 19 peran mustahiq, yaitu: mustahiq sebagai pendidik, mustahiq sebagai pengajar, mustahiq sebagai pembimbing, mustahiq sebagai pelatih, mustahiq sebagai motivator, mustahiq sebagai inovator, mustahiq sebagai model dan teladan, mustahiq sebagai pribadi, mustahiq sebagai peneliti, mustahiq sebagai pendorong kreatifitas, mustahiq sebagai pembangkit pandangan, mustahiq sebagai pekerja rutin, mustahiq sebagai pemindah kemah, mustahiq sebagai pembawa cerita, mustahiq sebagai aktor, mustahiq sebagai emansipator, mustahiq sebagai evaluator, mustahiq sebagai pengawet, dan mustahiq sebagai kulminator.⁵ Dalam penelitian ini penulis hanya berfokus pada peran mustahiq sebagai pengajar dan pendidik, mustahiq sebagai motivator, mustahiq sebagai evaluator, dan metode pembelajaran yang digunakan oleh mustahiq. Berikut pembahasannya:

2. Mustahiq sebagai Pengajar

Sebagai pengajar, mustahiq melaksanakan pembelajaran, dan membantu peserta didiknya untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi yang dipelajari.⁶ Mustahiq sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas merencanakan dan melaksanakan progam mengajar yang telah dilakukan maupun mengevaluasi

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h.

⁶ Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), h. 50

hasil belajar siswa, yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui peranannya sebagai pengajar, mustahiq diharapkan menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam artian mewujudkan kemampuan diri dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang akan di capai oleh peserta didik.⁷

Mengajar ialah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotorik supaya anak memiliki banyak pengetahuan, cakap dalam berpikir kritis, sistematis, dan objektif, serta terampil dalam mengerjakan sesuatu, misalnya terampil menulis, membaca, lari cepat, loncat tinggi, berenang, membuat pesawat radio, dan sebagainya.⁸

Mengajar berarti mustahiq berupaya meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Salah satu yang harus di perhatikan oleh mustahiq bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa mustahiq harus belajar secara terus-menerus. Dengan begitu ia akan selalu memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya sesuai dengan perkembangan zaman.

⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9

⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), h. 7

Peran mustahiq sebagai pengajar yaitu mengajar adalah tindakan mentransfer ilmu pengetahuan atau memindahkan ilmu pengetahuan dari otak sang mustahiq ke otak peserta didiknya. Yang mana pengertian ini beranggapan bahwa mustahiq lah satu-satunya sumber informasi / sumber ilmu pengetahuan bagi peserta didiknya sehingga metode ceramah selalu menjadi andalan selama menjalankan tugasnya⁹. Salah satu bentuk peran mustahiq dalam memastikan bahwa peserta didiknya memahami ilmu yang disampaikan di dalam kelas ialah dengan metode pemberian tugas. Metode pemberian tugas merupakan suatu cara mengajar dengan kegiatan perencanaan antara peserta didik dan mustahiq mengenai suatu pokok bahasan yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam waktu yang telah disepakati. Sesuai dengan fungsi sekolah sebagai wadah edukasi, maka belajar di sekolah seyogyanya disertai dengan perbuatan atau bekerja (learning to do). Maka melalui pemberian tugas tidak hanya terbatas pada materi yang dibicarakan di kelas¹⁰.

Sehingga dapat disimpulkan peran mustahiq sebagai pengajar yaitu mustahiq bertugas dalam mentransfer ilmu dan pengetahuan baru kepada peserta didik, agar peserta didik dapat memahami sesuai kompetensi, dan

⁹ P. Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian Guru*, (Jakarta: IKAPI, 2016), h. 299

¹⁰ Muhammad MH, *Penerapan Metode Pemberian Tugas untuk Mewujudkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 004 Tembilahan Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir*, Vol. 6 No. 1 September 2017, h. 246

memahami materi standar yang dipelajari sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

3. Mustahiq sebagai Pendidik

Pendidik adalah tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan dan keterampilan peserta didik. Seorang pendidik adalah orang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, memiliki keterampilan, pengalaman, berkepribadian mulia, memahami yang tersurat dan tersirat, menjadi contoh dan model bagi muridnya, senantiasa membaca dan meneliti, memiliki keahlian yang dapat diandalkan serta menjadi penasehat¹¹.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai mahluk Allah, khalifah di permukaan bumi sebagai mahluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri¹².

Pendidik disini adalah mustahiq yang mengajar sekaligus mendidik disekolah. Sebagai seorang pendidik, mustahiq merupakan tokoh yang menjadi panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya, sebab mustahiq harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang

¹¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 165

¹² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 65

mencakup tanggung jawab, mandiri, dan disiplin. Mustahiq harus memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan norma masyarakat¹³.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa mustahiq sebagai pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik dan juga memberi bimbingan baik jasmani maupun rohani guna mencapai kedewasaan. Disamping itu mustahiq juga berkewajiban dalam pembentukan akhlak agar sejalan antara IPTEK dan IMTAQ.

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Dalam hal ini tugas seorang mustahiq sebagai pendidik lebih banyak diarahkan untuk membimbing pembentukan kepribadian peserta didik sehingga peserta didik memiliki sopan santun yang tinggi, dapat menghargai orang lain, dan memiliki rasa sosial terhadap sesama.

Mendidik dalam pandangan Islam ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif yang dikembangkan semaksimal mungkin sesuai dengan ajaran Islam.¹⁴

Sedangkan peran mustahiq sebagai seorang pendidik berarti mustahiq menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya

¹³ Ahmad Izzan, dkk, *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung: Humaniora, 2012), h.

¹⁴ *Ibid*

yang bertugas meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai moral dan kepribadian.¹⁵ Dengan begitu mustahiq harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu seperti tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Mustahiq juga harus memahami nilai-nilai, norma, moral, dan sosial serta berusaha untuk bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Pada era 4.0 saat ini peran kehadiran mustahiq lebih diutamakan dibandingkan dengan peserta didik yang mempelajari suatu ilmu pengetahuan dari smartphone. Adanya kehadiran mustahiq maka peserta didik bukan hanya cerdas dalam intelektualnya saja melainkan peserta didik akan memiliki kecerdasan emosional dan juga kecerdasan spiritual yang diajarkan oleh mustahiq oleh karena itu media smartphone tidak dapat menggantikan peran mustahiq dalam mendidik moral peserta didik. Mustahiq sebagai pendidik bertanggungjawab terhadap perkembangan kedewasaan anak, namun tetap saja pendidik pertama dan utama adalah orang tua dirumah karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah.

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan seorang pendidik. Penghormatan dan penghargaan tersebut terbukti di dalam al-Qur'an surat al-Mujaddalah, ayat 11 yang berbunyi:

¹⁵ Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme* (jakarta: Prestasi Pustaka Publisher ,2012),h. 47

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۖ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ...

Terjemahnya: “ ... Allah akan meninggikan derajat orang orang yang beriman diantara kamu dan orang orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat ...” (Q.S. Al-Mujadilah 58: Ayat 11).¹⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat bagi orang-orang yang mau mengamalkan ilmunya walaupun hanya satu ayat maka seluruh alam akan mendoakan keselamatan baginya. Agar pendidik berhasil melaksanakan tugasnya maka pendidik harus memiliki adab yang baik. Hal ini disebabkan karena peserta didik akan selalu melihat padanya sebagai contoh yang harus selalu diikutinya.¹⁷

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa posisi mustahiq sebagai pendidik menurut ajaran Islam sangatlah di agungkan bahkan mendapat posisi yang utama sejalan dengan firman Allah di atas bahwa orang yang memiliki ilmu akan ditinggikan derajatnya. Bahkan mustahiq merupakan contoh teladan bagi peserta didiknya. Peran mustahiq dalam mengajar dan mendidik memiliki hubungan yang sangat erat meskipun keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Berikut merupakan perbedaan peran mustahiq sebagai pengajar dan peran mustahiq sebagai pendidik.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata*, (Banten: Kalim, 2010), h. 544

¹⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 84

Tabel 2.1 Perbedaan pengajar dan pendidik

No	Aspek	Pengajar	Pendidik
1	Isi	Bahan ajar berupa ilmu pengetahuan dan teknologi	Moral dan kepribadian
2	Proses	Memberikan contoh, mempraktikkan, atau menerapkan konsep yang telah diberikan kepada peserta didik menjadi kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari	Memberikan motivasi untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib yang telah menjadi kesepakatan bersama
3	Strategi dan metode	Ekspositori (menyampaikan secara verbal) dan inkuiri (observasi atau eksperimen)	Keteladanan pembiasaan

4. Mustahiq sebagai Motivator

Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Dengan motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan. Seseorang akan melakukan sesuatu kalau memiliki tujuan atas perbuatannya, demikian halnya karena adanya tujuan yang jelas maka akan bangkit dorongan untuk mencapainya.

Motivasi dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada manusia, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan, maupun emosi, dan bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.¹⁸ Kebanyakan peserta didik kurang bersemangat untuk belajar, oleh karena itu mustahiq dituntut untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik. Pembangkitan semangat belajar ini sering disebut sebagai motivasi belajar.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat mewujudkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan bersungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kualitas pembelajaran, mustahiq harus mampu mewujudkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹

Peran mustahiq sebagai motivator terkait dengan peran mustahiq sebagai educator dan supervisor, untuk mewujudkan semangat yang tinggi maka peserta didik perlu memiliki motivasi yang tinggi baik dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), yang utamanya berasal dari mustahiqnya sendiri.²⁰ Motivasi berdasarkan jenisnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

¹⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 57-58.

¹⁹ *Ibid.*.

²⁰ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), h. 30

1) Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa adanya paksaan atau dorongan dari orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.

2) Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu baik itu ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian peserta didik mau melakukan sesuatu atau belajar.

Motivasi itu bersifat perorangan (individu), maka seorang mustahiq harus dapat mengenal diri peserta didiknya, seperti: sifat, kemampuan, minat, serta cara dan gaya belajarnya. Untuk membangkitkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran terdapat 14 teknik pemberian motivasi yang dapat diterapkan oleh mustahiq, yaitu:

1) Memberi angka

Mustahiq memberi angka disesuaikan dengan tujuan yang terkandung dalam pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didik, jadi tidak hanya kognitif, tetapi afektif dan psikomotorik.

2) Hadiah

Mustahiq memberikan sesuatu yang berharga bagi peserta didik yang memperoleh prestasi yang baik.

3) Saingan/Kompetisi

Mustahiq membuat persaingan baik secara individu maupun kelompok, yang pada akhirnya dapat mewujudkan prestasi belajar peserta didik.

4) Hasrat untuk belajar

Mustahiq menginformasikan sesuatu yang berhubungan dengan pelajaran, sehingga pada diri peserta didik timbul hasrat untuk mau belajar.

5) Ego Involvement

Mustahiq menumbuhkan kesadaran kepada diri peserta didik agar merasakan pentingnya suatu tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga peserta didik akan berusaha keras untuk menyelesaikannya dengan mempertaruhkan harga dirinya.

6) Sering memberikan ulangan

Mustahiq memberikan ulangan kepada peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.

7) Mengetahui hasil

Mustahiq memberikan hasil pekerjaan peserta didik, sebab dengan mengetahui hasilnya maka peserta didik akan termotivasi untuk belajar lebih baik lagi.

8) Kerjasama

Mustahiq hendaknya mengikutsertakan peserta didik dalam menyelesaikan sesuatu tugas dan saling bekerjasama.

9) Tugas yang sesuai dengan kemampuan anak

Mustahiq memberikan tugas kepada anak sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan dari anak.

10) Pujian

Mustahiq memberikan pujian kepada peserta didik yang telah menyelesaikan tugas dengan baik, tetapi jangan terlalu sering diberikan pujian karena akan hilang nilainya

11) Minat

Proses belajar mengajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Adapun cara-cara membangkitkan minat yaitu :

- a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- b) Menghubungkan dengan pengalaman masa lampau anak
- c) Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
- d) Mustahiq menggunakan berbagai macam metode dalam pengajaran

12) Suasana yang menyenangkan

Suasana pembelajaran yang menyenangkan akan mewujudkan semangat peserta didik untuk belajar.

13) Tujuan yang diakuinya

Tujuan yaitu target yang harus dicapai karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan bagi peserta didik. Jika peserta didik memiliki tujuan belajar yang jelas, maka akan timbul gairah/semangat untuk belajar dengan sendirinya.

14) Teguran

Mustahiq memberikan suatu teguran kepada peserta didik yang berbuat tidak baik, seperti tidak mengerjakan tugas rumah karena malas belajar.²¹

Sedangkan menurut pendapat Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Abidin terdapat lima cara dalam memberikan motivasi kepada peserta didik yaitu:

- a) Memberikan hadiah atau hukuman
- b) Melibatkan harga diri dan memberitahu hasil karya peserta didik
- c) Memberikan tugas-tugas kepada mereka
- d) Mengadakan kompetisi belajar yang sehat
- e) Sering mengadakan ulangan.²²

5. Mustahiq sebagai Evaluator

Evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui kualitas sesuatu yang menyangkut nilai dan arti.²³ Evaluasi merupakan rangkaian akhir

²¹ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Bumi Aksara, 2012), h. 78-83.

²² Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.72.

komponen dalam suatu sistem pendidikan yang sangat penting. Berhasil atau gagalnya suatu pendidikan dalam mencapai tujuan dapat dilihat setelah dilakukan penilaian terhadap produk yang dihasilkan. Jika hasil suatu pendidikan sesuai yang telah diprogramkan maka usaha suatu pendidikan dinilai berhasil.²⁴

Tujuan dalam melakukan evaluasi pada proses belajar mengajar ialah untuk mengumpulkan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang dapat dijadikan dasar dalam menentukan perlakuan selanjutnya.²⁵

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas dari hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dicapai oleh peserta didik.

Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau non tes. Teknik apapun yang

²³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 5

²⁴ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), h. 116.

²⁵ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 159.

dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.²⁶

Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, mustahiq dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau malah sebaliknya. Jadi mustahiq hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena dengan penilaian mustahiq dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh peserta didik setelah ia melaksanakan proses belajar.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, mustahiq hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (feedback) terhadap proses belajar- mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan mewujudkan proses belajar-mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar-mengajar akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.²⁷

6. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran kitab kuning merupakan cara-cara yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran kitab kuning. Metode-metode pembelajaran diharapkan agar

²⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 61

²⁷ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Gur profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), h.

sesuai dengan keadaan dan kondisi suatu lembaga pendidikan, kiyai, maupun santri itu sendiri. Berikut akan dijelaskan macam-macam metode pembelajaran kitab kuning yang biasa berlaku di pondok pesantren:

1. Metode Bandongan

Metode pembelajaran ini biasanya berlangsung satu jalur (monolog), yakni kiyai membacakan, menerjemahkan, dan kadang-kadang memberi komentar, sedang santri atau anak didik mendengarkan penuh perhatian sambil mencatat makna harfiah (sah-sahan)-nya dan memberikan simbol-simbol I'rob (kedudukan kata dalam struktur kalimatnya).²⁸

Armai mengungkapkan dalam bukunya bahwa metode bandongan adalah kiyai menggunakan bahasa daerah setempat, kiyai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kiyai.²⁹

²⁸ Barizi, Ahmad. 2002. Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam. Malang: UIN Maliki Press. h. 65.

²⁹ Armai, Arief. 2002. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Perss. h. 154

2. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kiyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri- santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kiyai. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan Metode sorogan adalah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al- Quran atau kitab- kitab bahasa arab dan menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa tertentu yang pada giliranya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya

3. Metode Diskusi

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan sesuatu permasalahan yang memerlukan jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.³⁰ Didalam forum diskusi atau munadhoroh ini, para santri biasanya mulai pada jenjang menengah, membahas atau mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahanya secara fiqih. Dan pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu permasalahan hukum namun didalam forum tersebut

³⁰ Armai, Arief. 2002. h.149

para santri juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralis pendapat yang muncul dalam forum.³¹

4. Metode Hafalan

Suatu teknik yang dipergunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan anak didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufrodad), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan teknik ini adalah agar anak didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisinya, ingatan dan fantasinya.

5. Metode Klasikal

Metode klasikal di pondok pesantren merupakan penyesuaian dari perkembangan sekolah formal modern. Metode ini hanya mengambil sistem sekolah umum dengan model berjenjang seperti Sekolah Dasar (Madrasah Diniyah Ibtidaiyah), Sekolah Menengah Pertama (Madrasah Diniyah Tsanawiyah), Sekolah Menengah Atas (Madrasah Diniyah Aliyah) dan Perguruan Tinggi (mahad Ali). Akan tetapi materi yang diajarkan pada pesantren tetap menggunakan kitab kuning dengan perpaduan metode bandongan, sorogan, hafalan, musyawarah dan sebagainya. Abdurrahman Wahid akrab dengan panggilan Gus Dur menjelaskan bahwa pemberian pengajaran tradisional ini dapat berupa pendidikan formal di sekolah atau madrasah dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat, maupun

³¹ Dian Nafi dkk. *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2007)

pemberian pengajaran dengan sistem halaqoh (lingkaran) dalam bentuk pengajian weton dan sorogan.³²

Ciri utama dari pengajian tradisional ini adalah cara pemberian pengajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiyah (letterlijk) atas suatu kitab (teks) tertentu. Pendekatan yang digunakan ialah penyelesaian pembacaan kitab (teks) tersebut, untuk kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab (teks) lain. Ciri utama ini masih dipertahankan hingga dalam sistem sekolah atau madrasah, sebagaimana dapat dilihat dari mayoritas sistem pendidikan di pesantren dewasa ini. Meskipun pemberian pengajaran bersitem sedemikian rupa, Gus Dur nampaknya masih berpendapat bahwa pemberian pengajaran tradisional di pesantren masih bersifat non klasikal (tidak didasarkan pada unit mata pelajaran), walaupun di sekolah atau madrasah yang ada di pesantren dicantumkan juga kurikulum klasikal, akan tetapi paling tidak madrasah yang ada di pesantren telah berjalan dan berkurikulum klasikal.

6. Metode Tanya Jawab

Suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya dan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya.³³ Metode Tanya

³² Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010) h. 71

³³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Perss. 2002) h. 135.

jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab

7. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas.³⁴ Metode inilah yang selama ini sering digunakan dalam pengajaran di dalam kelas pada pesantren. Metode ceramah dalam pengajaran kitab kuning di lembaga pendidikan formal dapat digunakan apabila guru ingin menyampaikan hal-hal baru yang merupakan penjelasan atau generalisasi dari materi/bahan pengajaran yang disampaikan. Menurut Nana Sudjana, metode ceramah ini wajar digunakan apabila guru ingin mengajarkan topik baru, tidak ada sumber bahan pelajaran pada siswa, dan menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak.³⁵

B. Tinjauan Tentang Arab Pegon

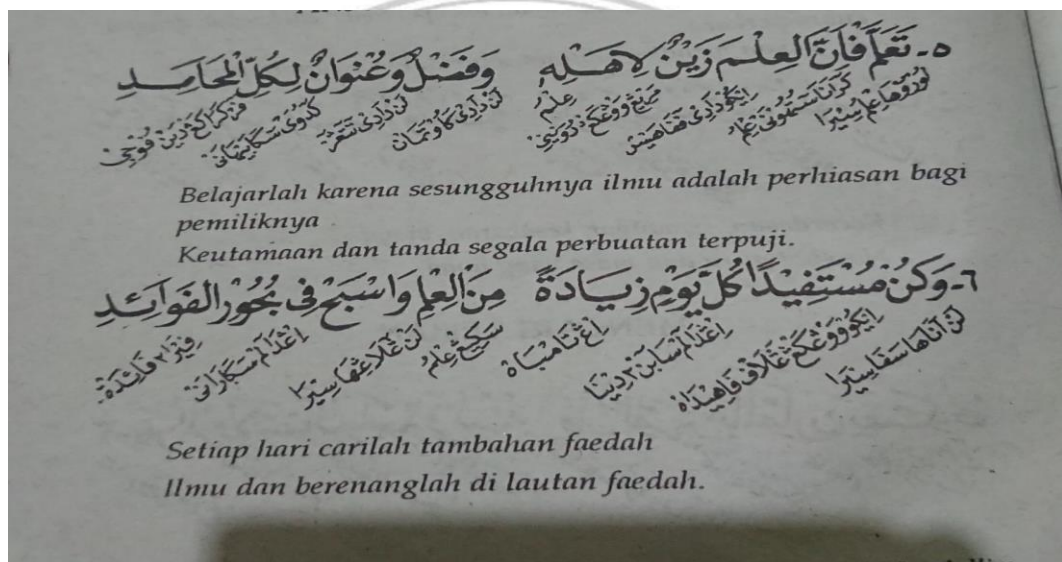
1. Pengertian Arab Pegon

Secara bahasa, kata pegon berasal dari bahasa Jawa, pego, yang artinya “ora lumrah anggone ngucapake” atau tidak lazim dalam mengucapkan. Arab pegon yaitu sebuah tulisan, aksara atau huruf Arab tanpa

³⁴ Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta Rineka Cipta, 2001) h. 138.

³⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009) h. 78.

lambang atau tanda baca atau bunyi.³⁶ Sedangkan dalam kamus Jawa-Indonesia, pegon berarti tidak biasa mengucapkan. Kata lain dari “pegon” yaitu gundhul atau polos. Huruf Arab Pegon digunakan untuk menuliskan terjemahan maupun makna yang tersurat didalam kitab kuning dengan menggunakan bahasa tertentu.³⁷



Gambar 2.1 contoh penulisan Arab pegon³⁸

Teks di atas merupakan contoh aksara Arab pegon yang sering digunakan di Pesantren maupun madrasah dengan istilah makna gundul. Tradisi penulisan aksara Arab Pegon ini telah melekat dikalangan santri yang mengaji kitab klasik (kuning), sehingga aksara tersebut populer dengan istilah ngabsahi (memaknai).

³⁶ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Popular*, (Surabaya: Penerbit Arkola, 2001) h. 579.

³⁷ Purwadi, *Kamus Jawa-Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Widyatama, 2003), h. 278.

³⁸ H.M.Ali Maghfur Syadzili Iskandar, S.pd.I, *kitab alala* (Surabaya: Penerbit AL MIFTAH, 2012) h.8

Sebagaimana huruf Arab pada umumnya, huruf Arab Pegon juga ditulis dari kanan ke kiri. Fungsi dari penulisan makna tersebut adalah untuk lebih memberikan kelancaran santri dalam belajar menulis bahasa Arab atau huruf hijaiyah serta penguatan nilai-nilai keislaman. Aksara pegon dalam bentuk makna ini juga sering disebut dengan istilah pegon gundhul sehingga lebih memerlukan ketelitian karena dalam penulisannya tidak memakai tanda baca (harakat/syakal).³⁹

Arab pegon sebenarnya hanya merupakan ungkapan yang digunakan oleh orang Jawa, sedangkan untuk daerah Sumatera disebut dengan aksara Arab-Melayu. Jadi, huruf Arab pegon atau disebut dengan aksara Arab-Melayu ini merupakan tulisan dengan huruf Arab tapi menggunakan bahasa lokal. Dikatakan bahasa lokal karena ternyata tulisan Arab pegon itu tidak hanya menggunakan Bahasa Jawa saja tapi juga dipakai di daerah Jawa Barat dengan menggunakan Bahasa Sunda, di Sulawesi menggunakan Bahasa Bugis dan di wilayah Sumatera menggunakan Bahasa Melayu.

Arab pegon seringkali digunakan untuk mengartikan kitab kuning yang sudah lazim digunakan dalam lingkungan pondok pesantren. Biasanya Arab pegon ditulis disela-sela baris yang ditulis miring kebawah, dalam Arab pegon juga digunakan beberapa simbol untuk menyingkat dan mempermudah. Selain digunakan dalam mengartikan kitab kuning, Arab pegon juga

³⁹ Ibnu Fikri, Artikel Penelitian: *Aksara Pegon: Studi Tentang Simbol Perlawanan Islam Jawa Abad ke-XVII-XIX*, diakses dari http://eprints.walisongo.ac.id/3829/1/Ibnu_FikriAksara_pegon_Ringkasan.pdf pada 15 Februari 2021.

digunakan oleh para kyai pesantren Jawa untuk menulis surat kepada teman sejawatnya, menulis sebuah karya dan dalam memberikan komentar terhadap karya-karya kyai lain.⁴⁰

Arab pegon merupakan salah satu karya sastra Jawa yang peninggalan seorang wali besar pada masanya bahkan sampai sekarang, yaitu Sunan Ampel. Seperti yang telah dijelaskan dalam pengertian istilah diatas bahwa bahasa Jawa mengandung unsur tatakrama dalam setiap ungkapannya, dimana hal itu jarang dimiliki oleh bahasa lain.⁴¹

2. Sejarah Arab Pegon

Aksara Jawa atau aksara Arab-Melayu adalah modifikasi aksara Arab yang disesuaikan dengan Bahasa Melayu di seantero Nusantara yang silam. Munculnya aksara ini adalah akibat pengaruh budaya Islam yang lebih dulu masuk dibandingkan dengan pengaruh budaya Eropa di jaman kolonialisme dulu. Aksara ini dikenal sejak jaman Kerajaan Samudera Pasai dan Kerajaan Malaka.⁴²

Arab pegon masuk ke Nusantara mulai tahun 1200 M atau 1300 M seiring dengan masuknya agama Islam menggantikan animisme, Hindu dan Budha. Menurut suatu catatan, huruf Arab pegon muncul sekitar tahun 1400 M yang digagas oleh RM, Rahmat atau yang lebih dikenal dengan sebutan

⁴⁰ Abu Mushadiq Muhammad Hisyam, *Irsyadu Al-Awam bi bayani Dinu Al-Islam* (Semarang: Toha Putra 2010), h. 6.

⁴¹ Mas Dewa, *Kyai juga Manusia*, (Probolinggo: Pustaka El-Qudsi, 2009), h. 21.

⁴² Koentjaningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), h. 20.

Sunan Ampel di Pesantren Ampel Dentha Surabaya. Sedangkan menurut pendapat lain, penggagas huruf Arab Pegon adalah Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati Cirebon. Ada juga yang mengatakan bahwa huruf Arab Pegon ini ditemukan oleh Imam Nawawi Banten, hal ini dikuatkan dari sejarah pada masa penjajahan banyak sekali terjadi penindasan, perampasan hak dan penyiksaan. Akibat dari peristiwa tersebut timbulah “Gerakan Anti Penjajah”. Pemberontakan terhadap pemerintahan penjajah terjadi dimanamana, termasuk didalamnya kaum muslimin sampai- sampai para ulama dan kyai berfatwa “haram memakai apapun dari penjajah” termasuk tulisannya. Situasi ini membuat Imam Nawawi dengan cerdas menyesuaikan bahasa Jawa dengan huruf – huruf Arab (huruf hijaiyah) yang dinamakan aksara pegon.

3. Penulisan Arab Pegon

Huruf hijaiyyah ada 28 + hamzah (ء) = 29

ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه (لا) ء ي

Cara menuliskan huruf Arab pegon kurang lebih sama dengan cara menulis latin (Indonesia) didalam huruf dan cara membunyikannya.

Tabel 2.2 Huruf Hijaiyyah

A = (أ Hamzah)	I = (إ Hamzah)	U = (أو Hamzah)
A = الف ← (HB)	J = ج	S = س
B = ب	K = ك	T = ت
C = ج	L = ل	W = و
D = د	M = م	Y = ي
E = ي	N = ن	Z = ز
F = ف	O = و	U = و
G = ك	P = ف	NY = ي
H = هـ	Q = ق	NG = غ ← (HB)
I/e = ي ← (HB)	R = ر	

Keterangan: Yang dimaksud HB adalah Huruf Bunyi dan yang berwarna hitam adalah huruf pegon buatan.